

REVITALISASI MUSEUM DOKTER YAP

Sinta Dewi¹⁾, Bernadetta Septarini²⁾, Bambang Kusumo Prihandono³⁾,
Anita Herawati⁴⁾, Samsul Hasibuan⁵⁾

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2)}

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta³⁾

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta⁴⁾

Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta⁵⁾

E-mail: sinta.dewi@uajy.ac.id¹⁾, bernadettasept@gmail.com²⁾, bambang.prihandono@uajy.ac.id³⁾,
herawatianita32@gmail.com⁴⁾, samsulhasibuan@gmail.com⁵⁾

Abstrak: Dokter Yap adalah seorang tokoh kota Yogyakarta dalam bidang kesehatan masyarakat khusus kesehatan mata. Rumah Sakit Mata Dokter Yap dibangun pada tahun 1923, terletak di Jalan Cik Di Tiro Nomor 5 Yogyakarta di dalamnya terdapat Museum Dokter Yap. Tulisan ini bertujuan menjelaskan gagasan-gagasan dalam perancangan Museum Dokter Yap Yogyakarta agar sosok dokter Yap sebagai tokoh dikenal masyarakat luas. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka, pengamatan lapangan, dan eksplorasi desain. Hasilnya, museum dan di sekitar Rumah Sakit Mata Dokter Yap dibenahi, sehingga pengunjung mudah mengenal dan memahami sosok Dokter Yap sebagai tokoh kesehatan mata di kota Yogyakarta. Pembenahan dilakukan pada skala makro, meso dan mikro dengan prinsip revitalisasi bangunan cagar budaya dan mempertimbangkan aspek kemudahan akses, kenyamanan dan penataan interior dengan penyajian informasi tokoh Dokter Yap yang sistematis dan menarik.

Kata kunci: Dokter Yap; Museum; Revitalisasi; Rumah sakit

Title: *Revitalization of The Museum of Doctor Yap*

Abstract: *Doctor Yap is a prominent figure in the city of Yogyakarta in the field of public health, specifically eye health. Doctor Yap Eye Hospital was built in 1923, located on Jalan Cik Di Tiro Number 5 Yogyakarta, in which there is the Doctor Yap Museum. This paper aims to explain the ideas in designing the Yogyakarta Doctor Yap Museum so that the figure of Doctor Yap as a figure is known to the wider community. The methods used in this paper are literature study, field observation, and design exploration. As a result, the museum and around the Doctor Yap Eye Hospital were improved so that visitors could easily recognize and understand the figure of Doctor Yap as an eye health figure in the city of Yogyakarta. Improvements were carried out on a macroscale, mesoscale, and microscale with the principle of revitalizing cultural heritage buildings and taking into account aspects of ease of access, comfort, and interior arrangement by presenting information on the character of Doctor Yap in a systematic and interesting way.*

Keywords: *Dokter Yap; Museum; Revitalisasi; Rumah sakit*

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta adalah kota yang memiliki nilai budaya dan nilai sejarah (Febriana, 2018; Prameswari, 2016). Jika ditelusuri pada aspek ketokohan, ada tokoh-tokoh kreatif yang secara tidak langsung membentuk citra kota Yogyakarta sepanjang sejarah hingga saat ini (Rusmiyati, dkk., 2018; Xuanyi, 2019). Salah satu tokoh penting dan diangkat menjadi subyek dalam tulisan ini adalah Dokter Yap Hong Tjoen.

Dokter Yap Hong Tjoen adalah tokoh yang mendirikan fasilitas kesehatan untuk masyarakat kota Yogyakarta. Beliau mendirikan Rumah Sakit mata di tahun 1923 karena kecintaannya pada masyarakat Indonesia. Bahkan, Dokter Yap

senior meminta anaknya yaitu Dokter Yap Kie Tjong untuk membantu melayani di Rumah Sakit mata miliknya, kemudian menggantikannya menjadi pimpinan di Rumah Sakit mata Dokter Yap sampai akhir hidupnya. Dokter Yap Kie Tjong tekun bekerja dan melayani masyarakat di Rumah Sakit Dokter Yap (Gambar-1).

Yayasan Rumah Sakit kemudian mendirikan museum di dalam kompleks Rumah Sakit Mata Dokter Yap karena jasa-jasanya (Kurniawan, 2009; Putra, 2018). Namun, karena penataan ruang yang belum menarik (Gambar-2), dan *entrance* menuju museum yang kurang jelas, tidak banyak masyarakat yang mengetahui

keberadaan museum, meskipun Rumah Sakit mata Dokter Yap sudah terkenal dan sangat ramai.

Museum Rumah Sakit mata Dokter Yap memiliki permasalahan penataan ruang dan berbagai hal terkait aspek arsitektural keruangan. Timbul gagasan, museum perlu ditata ulang dengan mempertimbangkan cerita dan identitas Dokter Yap Hong Tjoen dan Dokter Yap Kie Tiong agar pengunjung lebih mengenal sosok penting dibalik berdirinya Rumah Sakit Mata Yap.

Bangunan museum RS Mata Dokter Yap termasuk bangunan cagar budaya, sehingga perubahan yang dilakukan pada eksterior sebaiknya seminimal mungkin. Bangunan museum berada di lingkungan Rumah Sakit mata Dokter Yap Yogyakarta, sehingga perencanaan dan perancangan museum juga harus kontekstual dengan Rumah Sakit.

Tulisan ini berbasis perancangan ulang Museum Rumah Sakit Mata Dokter Yap Yogyakarta. Tujuan perancangan ulang dilandasi

maksud agar sosok Dokter Yap makin dikenal masyarakat luas dan menjadi lebih hidup daripada sebelumnya dengan memberi identitas tokoh Dokter Yap ('Ainia, 2018; Arsna, 2016; Asnawi, 2017; Ratih dkk, 2018; Febriana, 2018; Hayati dkk, 2006; Hilal & Santosa, 2015; Hohenbrink, 2006; Husnul, 2019; Nuraziz, 2019; Ristiawan, 2016; Santiko, 2019; Wilantaka, 2020; Yanita dkk, 2018).

Tulisan ini merupakan kelanjutan dari riset terapan yang didanai Kemenristekdikti yang dilakukan oleh Anita Herawati dan Bambang Kusumo Prihandono (2019). Riset tentang tokoh-tokoh masyarakat difokuskan pada tokoh-tokoh yang telah membentuk citra atau identitas kota Yogyakarta. Banyak tokoh kreatif dan penting dalam berbagai aspek diidentifikasi. Salah satu tokoh di kota Yogyakarta yang menonjol dan diangkat dalam tulisan ini adalah Dokter Yap, beliau berkontribusi dalam aspek kesehatan masyarakat yaitu kesehatan mata.



Gambar 1 (kiri). Rumah Sakit mata Dokter Yap Yogyakarta
Gambar 2 (kanan). Museum Rumah Sakit mata Dokter Yap Yogyakarta

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan adalah melalui studi *literature*, observasi lapangan, dan wawancara. Ketiga metode dikerjakan untuk mendapatkan data awal dan lanjutan dalam kerangka pendekatan penelitian kualitatif. Kegiatan yang lain adalah mendokumentasikan aktivitas-aktivitas yang mendukung proyek perancangan revitalisasi museum rumah sakit dengan mengambil gambar, mencatat informasi maupun merekam segala kegiatan muncul di lapangan. Informasi visual dan verbal dikumpulkan dan dikemas menjadi isi bagian dalam museum yang menceritakan sosok tokoh Dokter Yap secara relatif mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep desain berbasis tokoh digunakan untuk memecahkan masalah pada perancangan ulang Museum Dokter Yap, yang menghadirkan identitas Dokter Yap Hong Tjoen dan Dokter Yap Kie Tiong menjadi dasar utama rancangan. Konsep arsitektur kontekstual juga digunakan agar fungsi bangunan sebagai museum maupun fungsi bangunan sebagai Rumah Sakit tercipta harmoni. Analisis mendalam terhadap identitas kedua tokoh dilakukan sebagai substansi penting dalam penataan ruang-ruang.

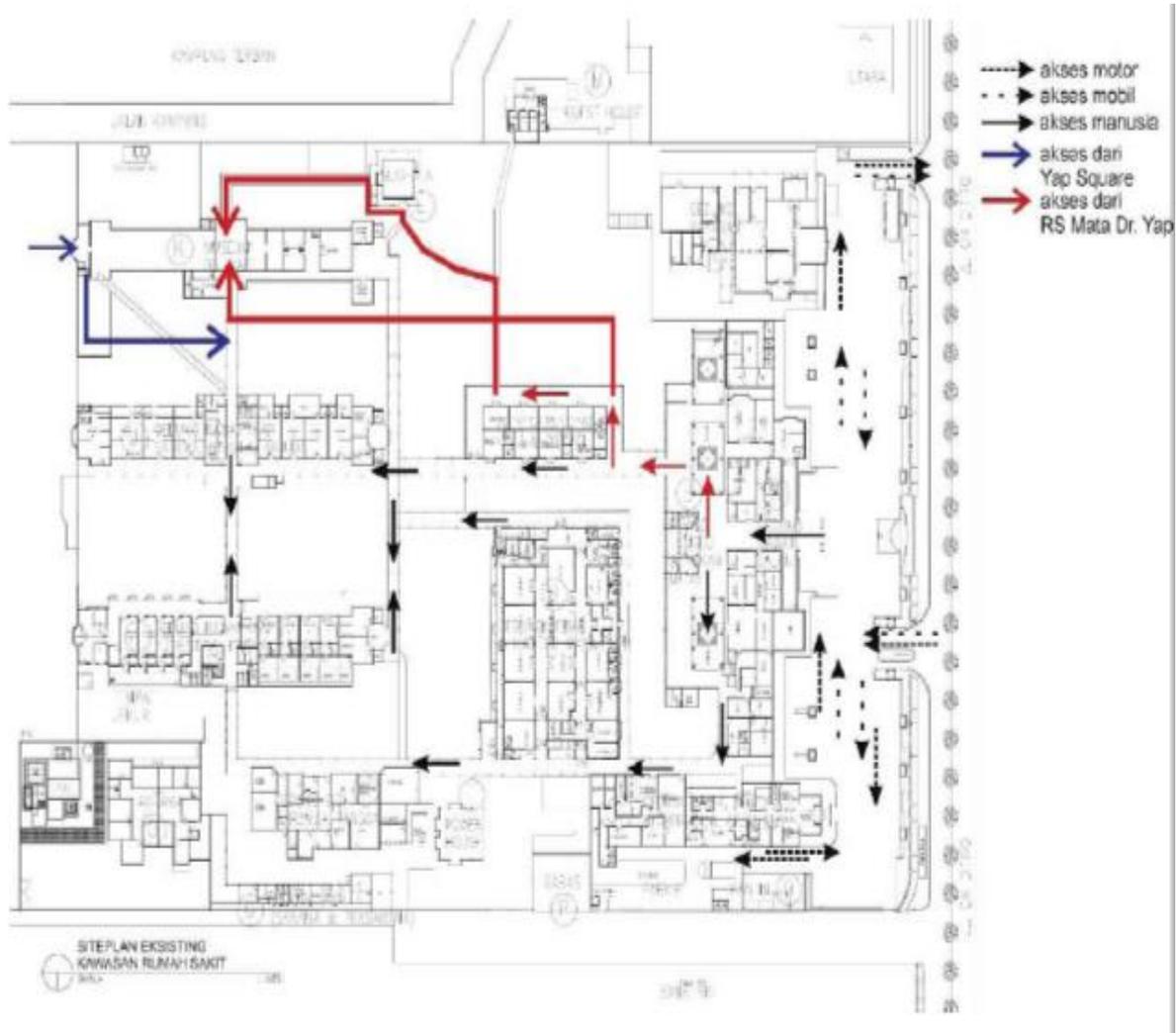
Dokter Yap Hong Tjoen adalah seorang yang humanis dan rendah hati, sedangkan Dokter Yap

Kie Tiong adalah seorang yang humanis dan disiplin. Keduanya adalah tokoh penting dalam sejarah dan keberadaan Rumah Sakit Mata Dokter Yap. Identitas tokoh diterapkan dalam perancangan ulang museum Rumah Sakit mata Dokter Yap, melalui pengolahan sirkulasi dan tatanan ruang.

Untuk mempermudah perancangan ulang, maka dilakukan analisis konsep pada tiga skala: (1) makro, (2) meso, dan (3) mikro. Skala makro dan meso lebih menganalisis terkait penerapan identitas tokoh melalui perancangan sirkulasi dan bentuk penanda, serta kontekstual dengan Rumah Sakit mata Dokter Yap. Skala mikro menganalisis penerapan identitas tokoh pada tatanan ruang-ruang museum yang khusus menyajikan informasi ketokohan keduanya secara mendalam dan tertata secara urut, rapi dan menarik.

Konsep desain skala makro

Skala makro meliputi seluruh tampak pada Rumah Sakit mata Dokter Yap Yogyakarta. Masalah yang terdapat pada skala makro adalah belum banyak masyarakat yang mengetahui adanya museum di dalam Rumah Sakit. Penyelesaian masalah makro dengan memberi penanda pada titik-titik yang potensial untuk dilihat masyarakat. Selain dengan memberi penanda, masalah pada skala makro juga diselesaikan dengan memasukkan unsur identitas tokoh Dokter Yap Hong Tjoen dan Dokter Yap Kie Tiong. Identitas tokoh ini dimasukkan dalam pengolahan sirkulasi yang ada di Rumah Sakit mata Dokter Yap berfungsi mengarahkan pengunjung ke museum (Gambar-3).



Gambar-3: Siteplan Rumah Sakit Dokter Yap

Konsep desain skala meso

Skala meso meliputi tapak museum Rumah Sakit mata Dokter Yap Yogyakarta, *mushola*, dan taman yang ada di sekitar museum. Masalah yang terdapat pada skala meso adalah tidak banyak pengunjung Rumah Sakit yang mengetahui adanya museum di dalam Rumah Sakit. Penyelesaian masalah meso dengan memberi penanda pada titik-titik yang potensial

yang dapat dilihat oleh pengunjung Rumah Sakit. Selain dengan memberi penanda, masalah pada skala meso juga diselesaikan dengan memberikan unsur identitas tokoh Dokter Yap Hong Tjoen dan Dokter Yap Kie Tiong pada perancangan sirkulasi. Perancangan sirkulasi ini dilakukan dengan memberi penegasan pada jalur sirkulasi di taman yang mengarahkan pengunjung Rumah Sakit mata Dokter Yap ke museum.



Gambar-4: Denah Baru Museum Rumah Sakit Dokter Yap

Konsep desain skala mikro

Skala mikro meliputi seluruh bangunan museum Rumah Sakit mata Dokter Yap Yogyakarta (Gambar-4). Untuk masalah yang terdapat pada skala mikro yaitu belum ada suatu cerita yang dapat diambil dari setiap ruang museum. Penyelesaian masalah dengan memberi cerita pada tiap-tiap ruang.

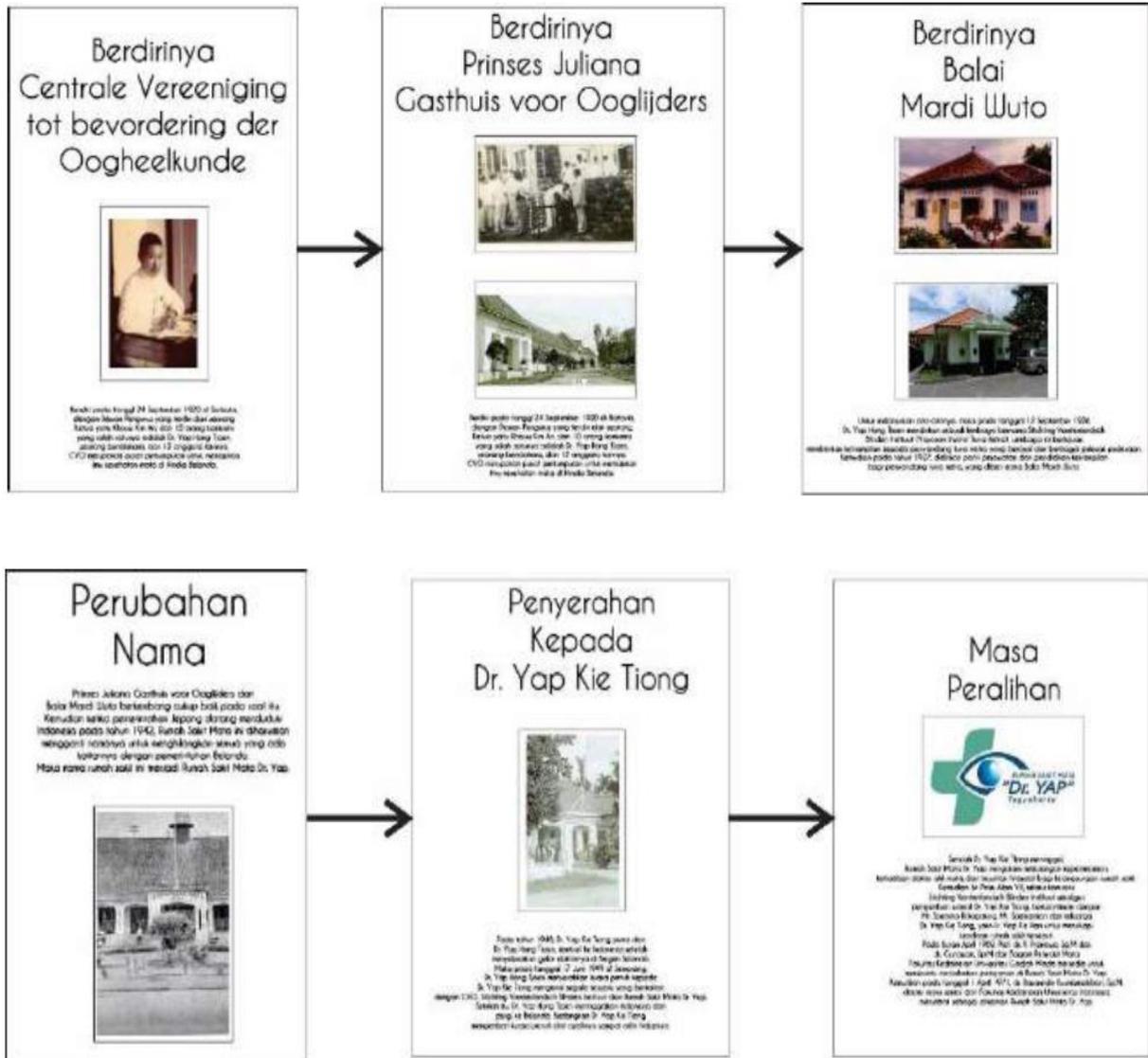
Ruangan yang pertama, memiliki identitas Rumah Sakit mata Dokter Yap. Ruangan yang dipilih, sebelumnya merupakan bangsal Rumah Sakit. Ruangan ini sangat cocok untuk ruang yang menceritakan tentang sejarah Rumah Sakit mata Dokter Yap. Ruangan ini secara khusus diisi narasi dan gambar yang menceritakan sejarah Rumah Sakit dan koleksi alat-alat kesehatan yang pernah digunakan di Rumah Sakit Dokter Yap (Gambar-5).

Pada ruangan tokoh, dirancang dan disajikan identitas Dokter Yap Hong Tjoen dan Dokter Yap Kie Tiong. Ruangan yang dipilih adalah ruangan di sebelah timur dari ruang 1. Ruangan ini bentuknya merupakan gabungan dari dua ruang, yang diberi sekat berupa partisi. Cara ini terkait dengan keberadaan dua orang dokter yang berjasa di Rumah Sakit mata Dokter Yap dan sudah melayani ratusan warga masyarakat pada masa lalu. Ruangan dibagi menjadi dua bagian yang menceritakan mengenai kedua sosok dokter Yap ayah dan anak sekaligus menyajikan barang-barang koleksi yang berkaitan erat dengan keduanya ditampilkan pada (Gambar 4).

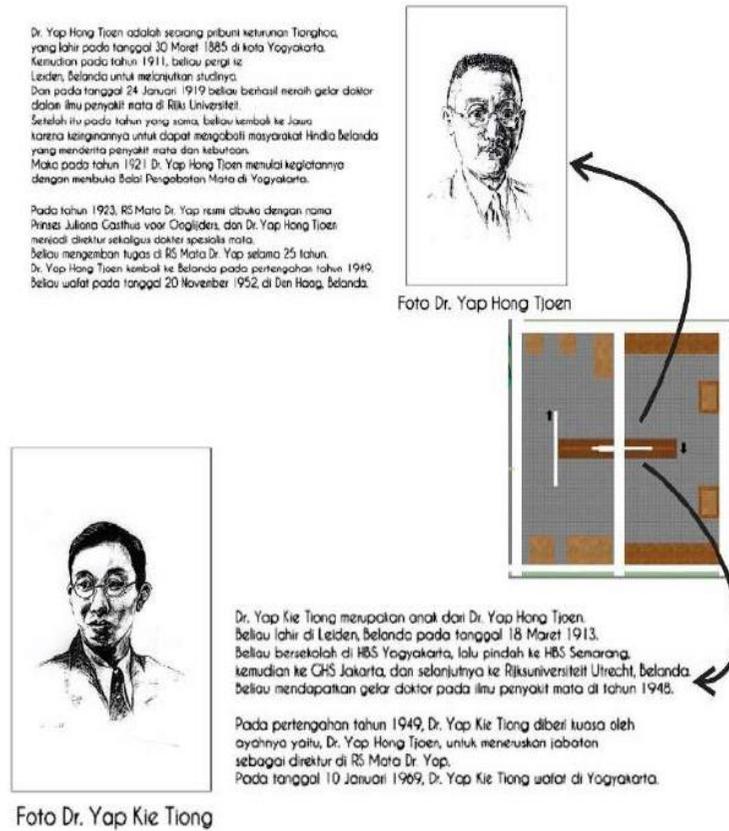
Bagian pertama adalah tentang Dokter Yap Hong Tjoen yaitu sang ayah, yang mendirikan Rumah Sakit mata Dokter Yap. Bagian kedua adalah Dokter Yap Kie Tiong yaitu sang anak, yang meneruskan usaha ayahnya untuk melayani

masyarakat penderita sakit mata. Ruang yang ketiga dirancang untuk menghadirkan identitas keluarga Dokter Yap. Ruang ini sebelumnya dimanfaatkan menjadi ruang pameran yang berisi ruang tidur Dokter Yap. Ruang dimanfaatkan dengan renovasi pada beberapa bagian. Ruang diisi dengan koleksi barang-barang rumah

tingga, antara lain tempat tidur, lemari, dan foto-foto keluarga. Dokter Yap berasal dari keturunan Tionghoa, maka ruang ini dirancang menghadirkan suasana rumah tangga keluarga Tionghoa, yaitu dengan adanya pernak-pernik seperti lampu, lampion, dan lukisan-lukisan.



Gambar-5: Informasi Sejarah Rumah Sakit Mata Dokter Yap



Gambar-6: Poster Informasi Tokoh Dr. Yap Hong Tjoen dan Dr. Yap Kie Tiong

Revitalisasi Museum Rumah Sakit pada hakekatnya membenahi fungsi rumah sakit sekaligus memperkenalkan tokoh penting yang mendirikan rumah sakit. Pada kasus Rumah Sakit Dokter Yap telah dilakukan upaya menata rumah sakit sesuai standar rumah sakit mata. Kenyamanan pengguna mendapat perhatian penuh. Pada sisi lain, keberadaan bangunan Rumah Sakit sebagai cagar budaya juga mengandung prinsip pergubahan minimal agar keberadaan nilai sejarah pada bangunan tetap terjaga secara benar dan rasional.

Meskipun demikian, upaya revitalisasi Museum Dokter Yap telah memperhatikan berbagai prinsip pelestarian bangunan cagar budaya. Perhatian dan ketaatan terhadap prinsip revitalisasi menghasilkan tatanan dan rancangan arsitektural yang berwujud tatanan makro, meso dan mikro. Keberhasilan revitalisasi terletak pada kreativitas arsitek menerapkan dan menghasilkan rancangan arsitektural pada ketiga skala: makro, meso dan mikro. Keberhasilan menimbulkan efek positif, sosok tokoh Dokter Yap berhasil ditampilkan secara utuh dan lengkap melalui ruang-ruang interior khusus (Gambar-7).



Gambar-7: Desain Interior Sosok Tokoh Dr. Yap Hong Tjoen dan Dr. Yap Kie Tiong.

Perancangan fasilitas museum yang menghadirkan tokoh masyarakat merupakan upaya yang penting dalam sejarah masyarakat. Kehadiran sosok tokoh berjasa dalam masyarakat pada masa lalu merupakan upaya merawat ingatan kolektif (*collective memory*) di kalangan masyarakat. Peran ingatan masyarakat menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Nilai-nilai yang mendasari kehidupan sosok tokoh masyarakat dapat menjadi dasar melanjutkan kehidupan bersama yang semakin baik.

Pendirian museum tokoh di lingkungan yang terkait kehidupannya menjadi hal yang wajar dan bermakna. Orang Yogyakarta sangat menghormati sosok Hamengku Buwono IX, sebagai sosok Raja di Yogyakarta dan tokoh nasional. Pendirian museum HB-IX di dalam lingkungan kraton Yogyakarta menjadi hal yang sangat wajar dan sangat bermakna. Artinya sosok tokoh selalu hadir dalam konteks lingkungan fisik dan budaya yang menjadi ruang kehidupannya. Museum Dokter Yap berada di dalam Rumah Sakit Mata Dokter Yap paralel dengan keberadaan Museum HB-IX.

Museum Dokter Yap dan Museum HB-IX dilandasi cara pikir yang sama, yaitu menghadirkan sosok tokoh terlekat dengan konteks kehidupannya. Museum bukan menjadi fasilitas khusus yang terpisah dengan nilai dan makna-makna lain yang terkait dengan sosok tokoh. Artinya, kehadiran kedua museum bermakna sosok tokoh masih selalu hadir dalam konteks aslinya. Keaslian konteks dalam menghadirkan sosok tokoh ini menjadi suatu nilai penting bagi kedua museum.

KESIMPULAN

Perancangan ulang Rumah Sakit Dokter Yap menekankan pada fungsi rumah sakit dan kenyamanan pengguna agar menarik perhatian masyarakat untuk mengunjungi museum tokohnya. Tataan baru memberi peluang pengunjung mengenal identitas Dokter Yap dan Rumah Sakit Dokter Yap, serta mengubah beberapa fungsi ruang untuk fungsi komersial

yang dapat menarik pengunjung. Penataan skala makro, meso dan mikro digunakan untuk menghadirkan cerita dan visualisasi tokoh Dokter Yap dan Rumah Sakit Dokter Yap secara runtut dan menarik dengan dukungan tatanan arsitektural Rumah Sakit, tata ruang luar, sirkulasi, dan tatanan ruang dalam (*interior*).

Implikasinya, perancangan museum yang mengenalkan sosok tokoh penting dalam sejarah masyarakat perlu dikembangkan sebagai bagian dari memori masyarakat mengenali sejarahnya. Ketokohan seorang yang berjasa bagi kehidupan masyarakat perlu dikemas ke dalam tatanan wadah berupa museum yang menarik. Cerita tokoh berpotensi menjadi kunci penataan keruangan museum tokoh karena kemampuannya menjelaskan sang tokoh secara runtut dan mendalam. Dengan basis cerita tokoh, tujuan mengenalkan sosok tokoh tercapai dengan baik karena sejalan dengan fungsi cerita, yaitu memaparkan sosok secara teratur dan runtut.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ainia, I. R. (2018). Redesain Interior Museum Kanker Indonesia Pada Bangunan Cagar Budaya Di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Upt Perpustakaan Isi Yogyakarta*.
- Arsana, T. (2016). *Perancangan Museum Budaya Wali Songo Di Kabupaten Gresik (Tema: Extending Tradition)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Asnawi, M. (2017). *Perancangan Museum Musik Indonesia Di Kota Malang (Pendekatan Dekonstruksi)*. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ayu Ratih., Pudianti, A., Vitasurya, V. R. (2018). Revitalisasi Pasar Seni dan Wisata Gabusan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(2), 175–191.
- Febriana, A. (2018). Perancangan Interior Museum Yogyakarta. *Upt Perpustakaan Isi Yogyakarta*.
- Hayati, N.N., Widodo, J., Sulistyoi, S. (2006). *Perancangan Museum Dengan Konsep Budaya Dan Pendidikan dengan Mengintegrasikan Budaya Kalimantan Timur (Dayak Kutai) dan Sejarah*

- Perminyakan. Program Studi Teknik Universitas Jember.
- Hilal, M.S., Santosa, H., B. Y. S. (2015). *Redesain Museum Airlangga Dengan Pendekatan Simbolik Kerajaan Kediri* (Hal. 1–8). Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Hohenbrink, R. A. (2006). Process Redesign And Technology Integration In Museum Exhibitions: Designing The Appalachian Experience Exhibit At The Oak Ridge Children’s Museum. *Trace: Tennessee Research And Creative Exchange*, 5, 1–21.
- Husnul, K. (2019). *Perencanaan Perancangan Museum Sejarah Dirgantara Koopsau I Di Palembang*. Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Kurniawan, D. H. (2009). *Analisis Kepuasan Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Medis (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Mata Dokter Yap, Yogyakarta)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nuraziz, R.A. (2019). *Redesain Museum Ronggowarsito Jawa Tengah Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Prameswari, D. R. (2016). *Perancangan Museum Pendidikan Dan Mainan Anak “Kolong Tangga” Di Kotabaru Yogyakarta: Perwujudan Aktifitas Edukasi Interaktif dan Konservasi Kawasan Cagar Budaya*. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Putra, A.E. (2018). *Pendekatan Lean Healthcare Untuk Meminimasi Waste Di Rumah Sakit Mata Dokter Yap Yogyakarta*. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ristiawan, A. H. (2016). *Redesain Museum Situs Purbakala Patiayam Di Kudus* (Hal. 1–15). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusmiyati, Dkk. (2018). *Katalog Museum Indonesia Jilid 2* (1 Ed.). Direktorat Pelestarian Cagar Budaya Dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Santiko, N.A. (2019). *Perencanaan Dan Perancangan Museum Gunung Api Krakatau Di Lampung Selatan*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Wilantaka, Y.K.A. (2020). *Perancangan Museum Di Kabupaten Bojonegoro Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik*. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Xuanyi, L. (2019). Terjemahan Beranotasi Buku Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien (2010) Karya Leo Suryadinata Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Tionghoa. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 190–211. <https://doi.org/10.17510/Paradigma.V9i2.347>
- Yanita, S.A., Cardiah, T., Gunawan, A. N. S. (2018). Redesain Museum Etnografi Indonesia Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. *E-Proceeding of Art & Design*, 3442–3444.